

BAGIAN 5

DESKRIPSI HASIL RANCANGAN

5.1 PROPERTY SIZE

Properti size ini menyajikan hasil final dari desain Pusat Kebudayaan Yogyakarta.

Adapun KDB bangunan yang diijinkan yaitu:

NO	LUAS LAHAN		14.900 m ²
	LUAS LANTAI UNDERGROUND		3.190 m ²
	LUAS LANTAI 1		5.896 m ²
	LUAS LANTAI 2		2468 m ²
	TOTAL LUAS LANTAI		11554 m ²
		PERATURAN	IMPLEMENTASI PADA DESAIN
	KDB	80%	40%
	KLK	4	2
	KDH	30	RUMPUT 40% GREEN ROOF 8%

Sumber : Analisis Penulis,2018

5.2 PROGRAM RUANG

Program Ruang Pusat Kebudayaan Yogyakarta

Lantai	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Total Luas(m ²)	Kelompok Ruang
UG	Area Parkir	1	3190	3190	Servis
UG	Gudang	4	12	48	Servis
1	Auditorium Besar	1	505	505	Pertunjukan
1	Perpustakaan	1	70	70	Edukasi
1	Ruang Informasi	2	15	30	Servis
1	Ruang Persiapan	1	30	30	Servis
1	Rest Room	1	20	1	Servis
1	Lobby	3	65	205	Servis
1	Ruang Direktur	1	15	15	Kantor
1	Ruang Karyawan	1	15	15	Kantor
1	Ruang Kelas	1	25	25	Edukasi
1	Ruang control	1	8	8	Servis
1	Ruang MEE	1	6,5	6,5	Servis
1	Souvenir shop	1	111	111	Sosial
1	Ruang Kep. Admin	1	15	15	Kantor
1	Toilet	18	2,25	40,5	Servis
1	VIP Room	1	20	20	Servis
1	Ruang Genset	2	9	18	Servis
1	Ruang Persiapan	1	28	28	Servis
1	Ruang Cleaning	1	6	6	Servis
	Servis				
1	Ruang Menyusui	1	6	1	Servis
1	Mushola	2	23	46	Servis
1	Cafetaria	1	318	318	Sosial
1	Pantry Cafetaria	1	40	40	Servis
2	Café Rooftop	1	210	210	Sosial

2	Galeri	1	393	393	Exhibition
2	Studio Workshop	1	393	393	Edukasi

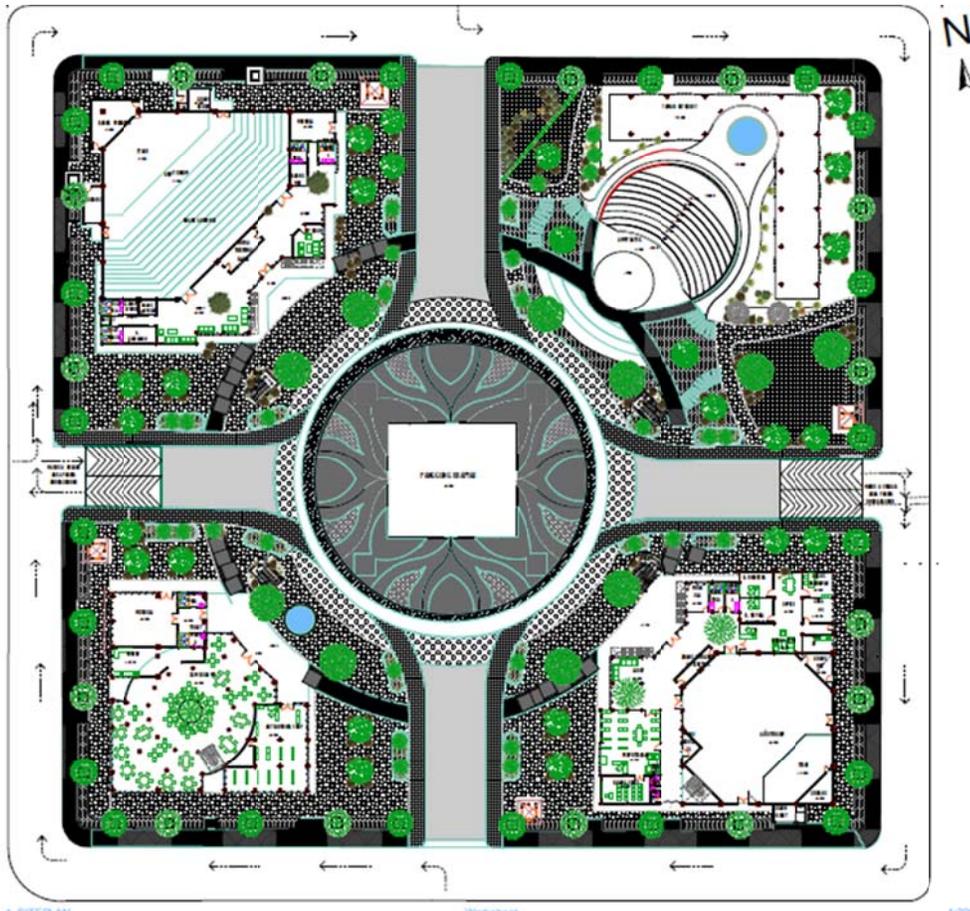
5.3 Rancangan Kawasan Tapak

5.3.1 Situasi

Pusat Kebudayaan Yogyakarta terletak di Jalan D.I Panjaitan dan Jalan Krapyak Timur yang dalam site tersebut terdapat Panggung Krapyak. Panggung Krapyak merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan eksistensinya.



Dengan adanya Pusat Kebudayaan Yogyakarta di daerah Panggung Krapyak diharapkan dapat mengembangkan kawasan tersebut, dan menghidupkan kembali peran Panggung Krapyak sebagai bagian dari poros sumbu filosofis di Yogyakarta.



yaan

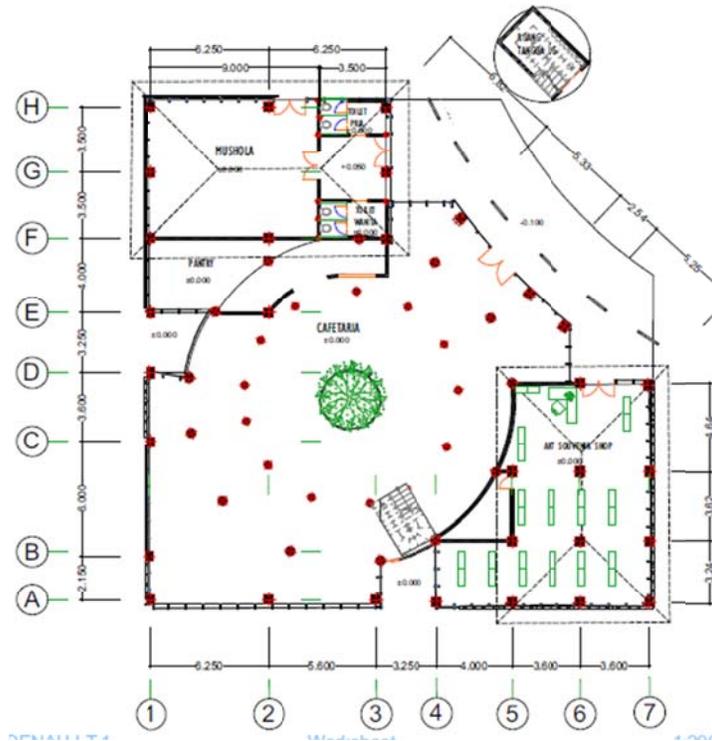
Desain lansekap yang memperkuat karakter monumental dari Panggung Krapyak agar lebih dapat dirasakan oleh pengunjung. Bagian Sumbu filosofis dalam Pusat Kebudayaan ini yaitu Panggung Krapyak tetap dipertahankan. Penataan lansekap dengan tata vegetasi yang mampu mengendalikan iklim mikro dan memperkuat sumbu • loso • yang melintasi site.



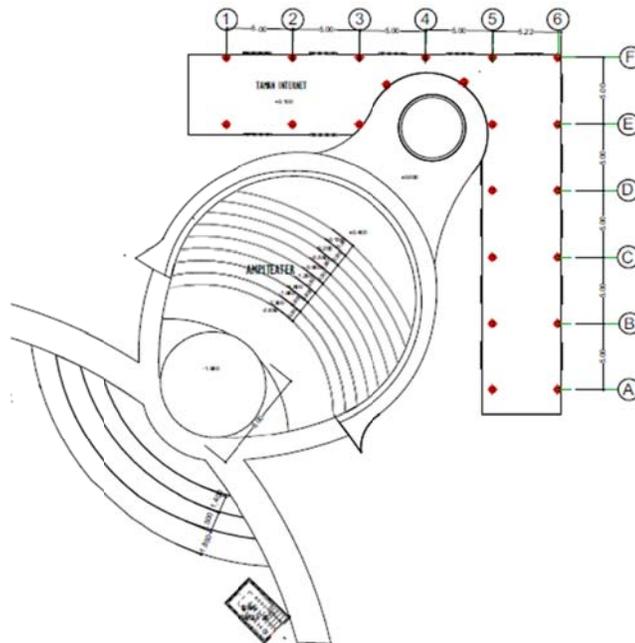
in

Pola perkerasan yang merupakan transtormasi dari motif batik kawung yang ditransformasikan menjadi lebih sederhana kemudian diaplikasikan dalam lansekap. Motif kawung memiliki makna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil yang maksimal. Pola ini secara tidak langsung menguatkan keberadaan Panggung Krpyak sebagai bangunan yang monumental.

5.4 Rancangan Kawasan Bangunan



budayan



'aan

5.5 Rancangan Selubung Bangunan

Selubung bangunan yang menerapkan vegetasi sebagai elemen pembentuk karakter bangunan yang compatible contrast dengan Panggung Krapyak.



Selubung bangunan menggunakan curtainwall yang dilapisi fasad melengkung sebagai shading yang diletakkan pada sisi bangunan yang terkena sinar matahari secara langsung. Dengan perpaduan curtainwall dapat mengendalikan termal, dan juga kualitas visual bangunan.



/aan

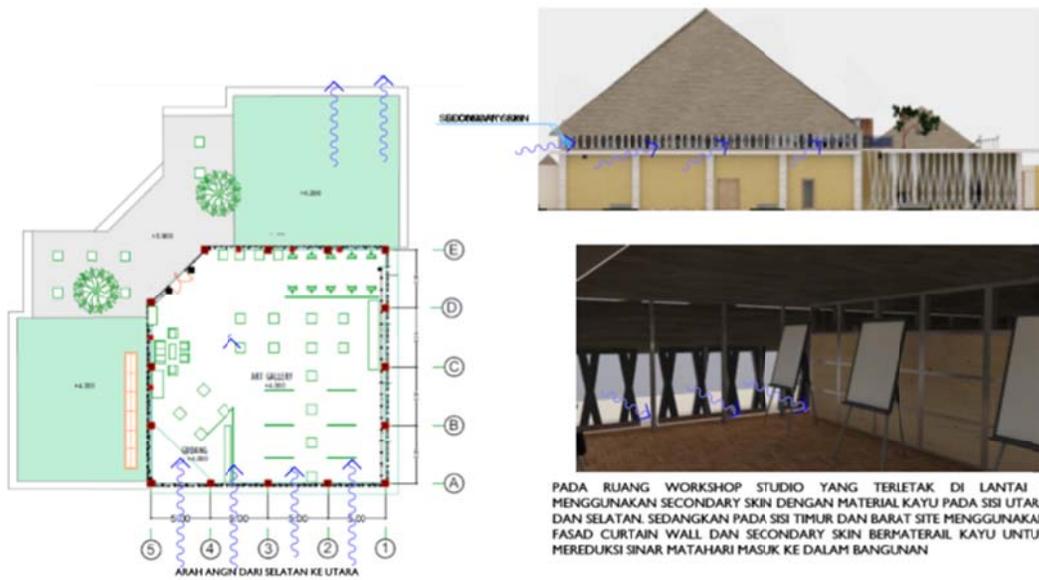


1





Atap menggunakan green roof untuk mengurangi panas sinar matahari ke dalam bangunan, untuk menambah kesejukan dalam bangunan, menambah ruang hijau, dan memberikannilai estetika bangunan.

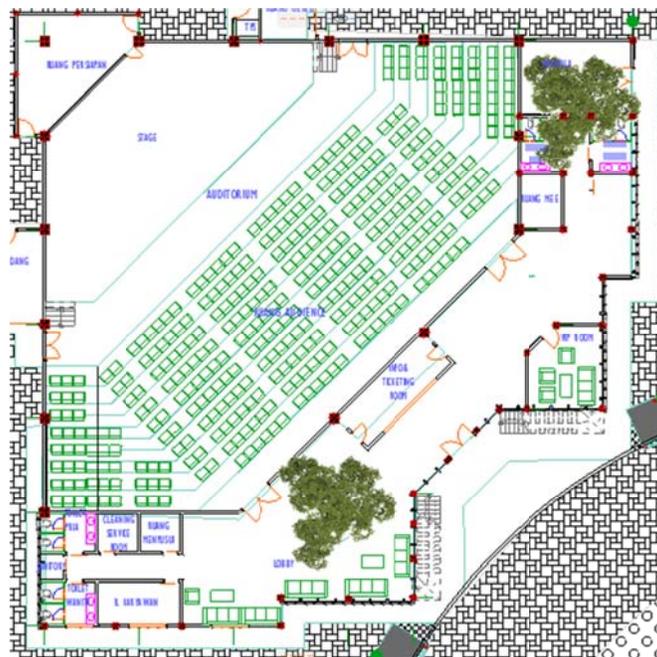


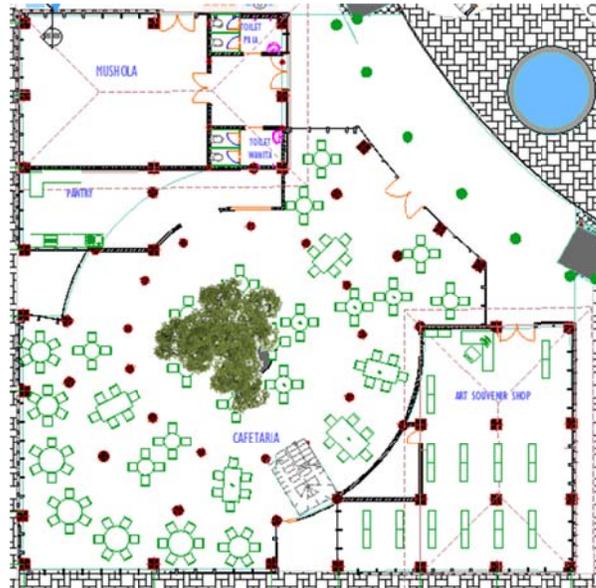
PADA RUANG WORKSHOP STUDIO YANG TERLETAK DI LANTAI 2 MENGGUNAKAN SECONDARY SKIN DENGAN MATERIAL KAYU PADA SISI UTARA DAN SELATAN. SEDANGKAN PADA SISI TIMUR DAN BARAT SITE MENGGUNAKAN FASAD CURTAIN WALL DAN SECONDARY SKIN BERMATERIAL KAYU UNTUK MEREDUKSI SINAR MATAHARI MASUK KE DALAM BANGUNAN

5.6 Rancangan Interior Bangunan



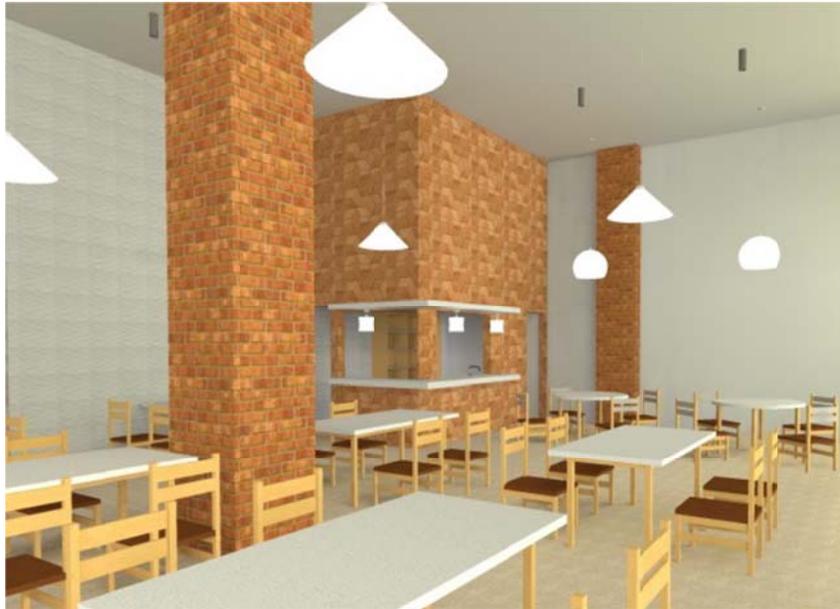
ayaan





Dalam bangunan cafeteria terdapat pohon dalam bangunan yang berfungsi sebagai elemen peneduh dan elemen penambah estetika. Terdapat dinding pembatas antara pohon dan bangunan yaitu dinding kaca yang transparan, yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan pengguna. Dinding kaca berguna untuk melindungi

bangunan dai debu, dan apabila terjadi hujan yang lebat sehingga air hujan tidak masuk ke dalam bangunan, namun secara visual keindahan pohon dapat dirasakan.

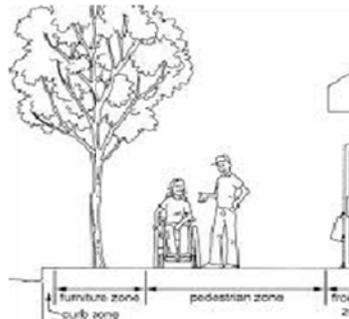


5.8 Rancangan Sistem Akses Difabel dan Keselamatan

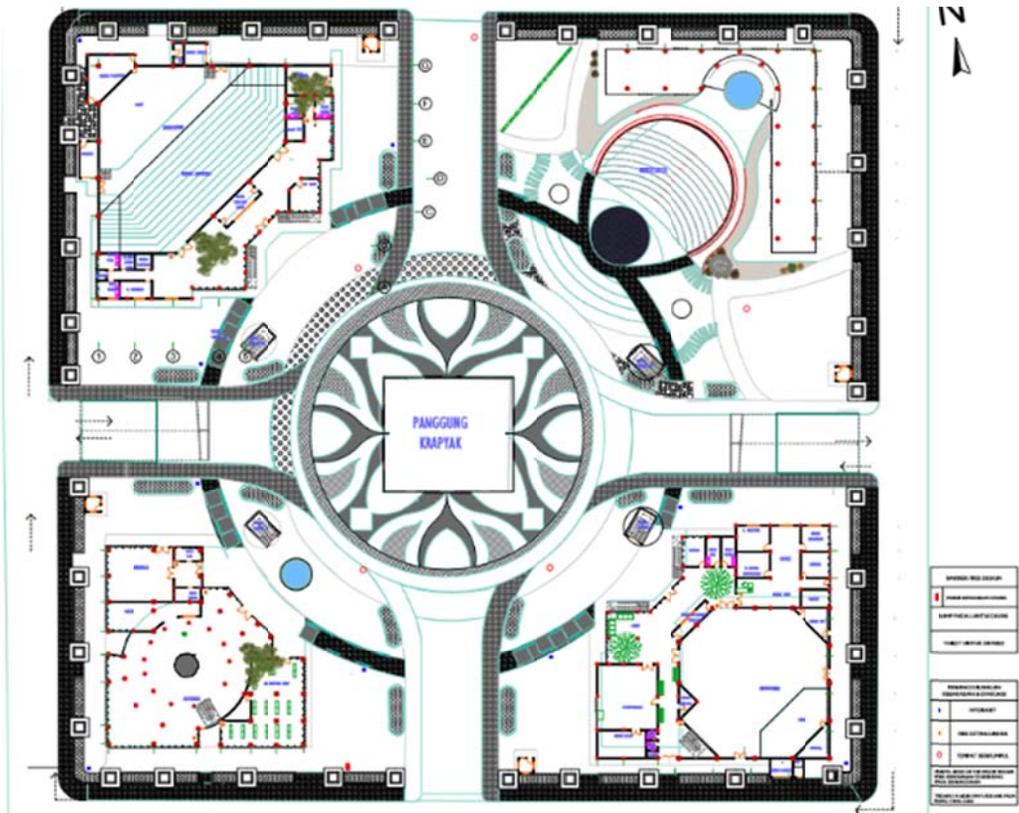


Pengunjung Pusat Kebudayaan terdiri dari beragam kalangan, yaitu mahasiswa, seniman, pelajar, wisatawan asing maupun lokal, dan tidak menutup kemungkinan pengunjung adalah penyandang disabilitas. Oleh karena itu terdapat beberapa fasilitas untuk kaum difabel. Salah satunya, terdapat ramp pada tiap tingkatan lantai untuk memudahkan sirkulasi pengguna difabel dan kaum lansia.

Untuk menuju ruang publik atau pun suatu bangunan terdapat pedestrian untuk pengguna difabel dengan lebar pedestrian minimal 2m untuk kenyamanan pengguna ruang.

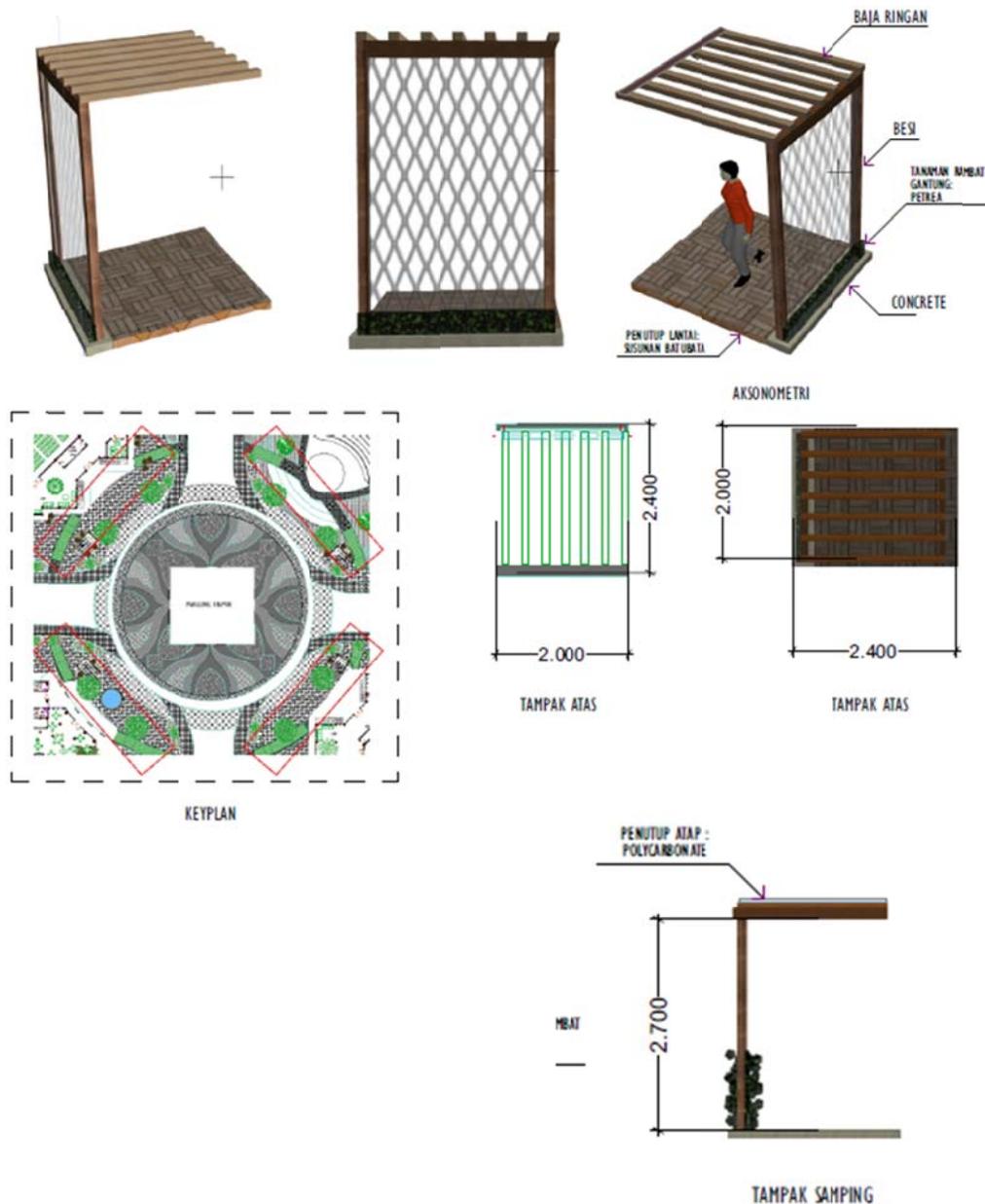


abel



in

5.9 Rancangan Detail Arsitektural Khusus



Selasar ini didesain mengelilingi Panggung Krapyak sekaligus menghubungkan antar bangunan dalam Pusat Kebudayaan secara tidak langsung. Selasar ini memiliki sisi untuk vertical greening dengan system indirect yaitu dengan kawat sebagai media rambat tanaman.

BAB 6

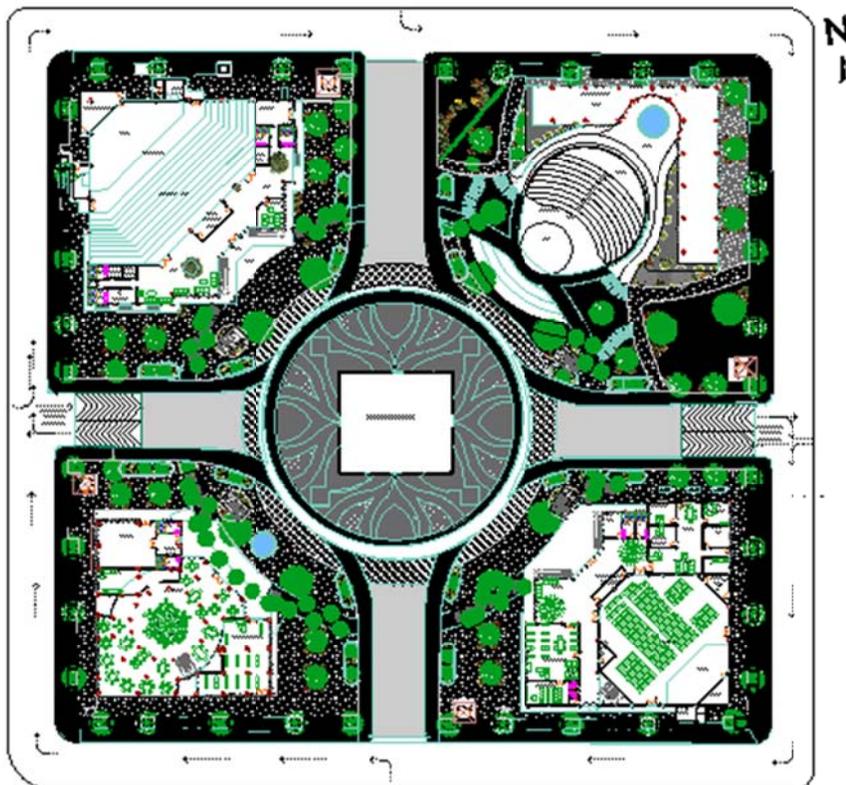
EVALUASI RANCANGAN

Berdasarkan evaluasi pendadaran terdapat beberapa hal yang perlu dikoreksi dan dilengkapi sehingga rancangan menjaid lebih baik dan ke depannya dapat dijadikan acuan oleh pembaca. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

6.1 Evaluasi Desain

6.1.1 Evaluasi Tata Ruang

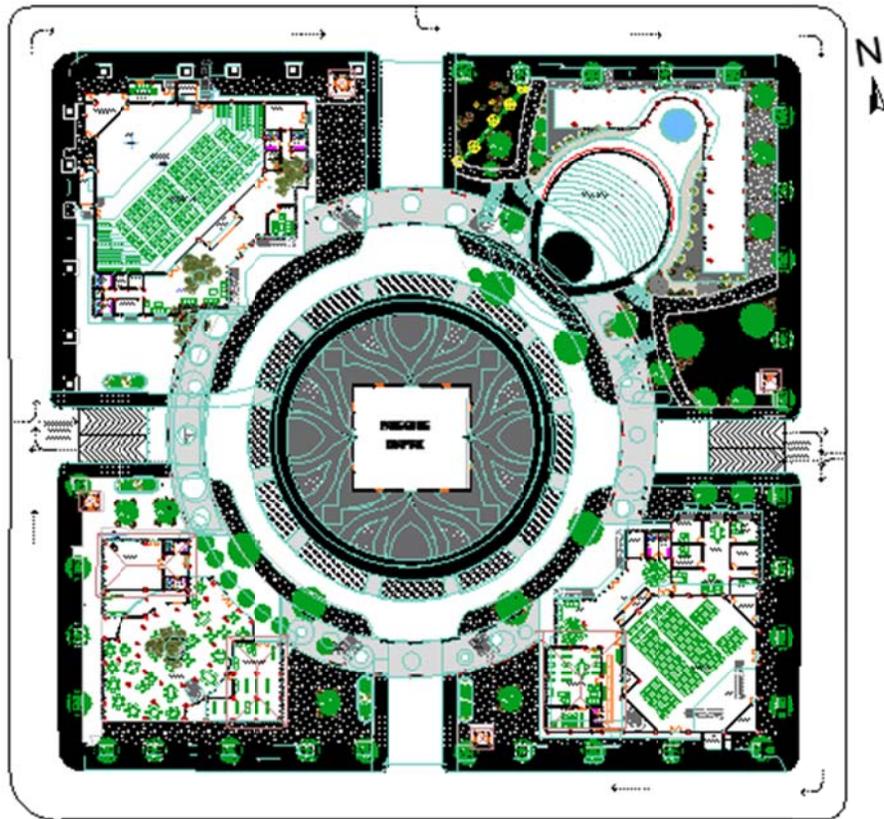
Penyelesaian tata ruang yang mengintegrasikan 4 fungsi utama pusat kebudayaan belum bisa terintegrasi secara maksimal sehingga perlu adanya penambahan desain. Hal tersebut dilakukan agar aktivitas dalam pusat kebudayaan dapat terintegrasi agar menciptakan kenyamanan pengguna ruang.



ki

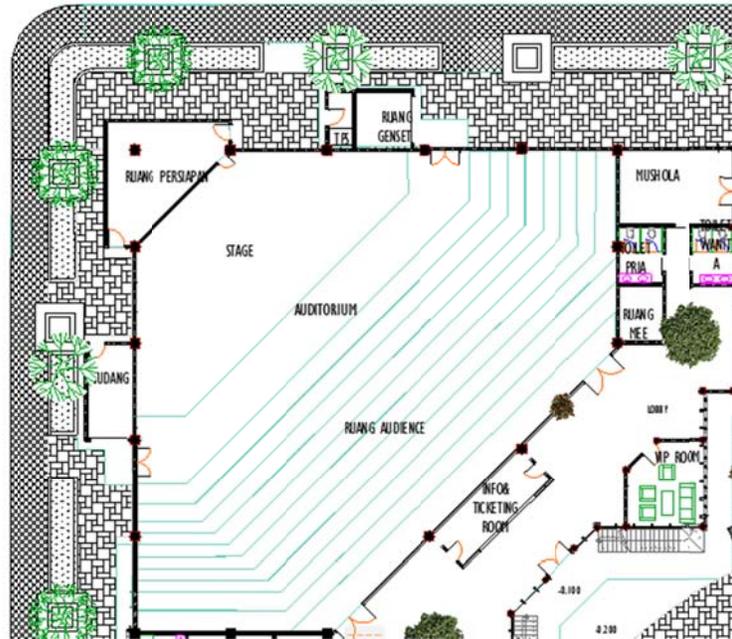
Pengintegrasian antar massa bangunan sebelum dibenahi, dengan selasar yang melingkar yang terputus oleh sirkulasi jalan eksisting. Jalan eksisting tetap dipertahankan namun hanya untuk pedestrian. Karena selasar tersebut terputus maka integrasi 4 fungsi bangunan kurang kuat.

Oleh karena itu dilakukan penambahan desain selasar yang dapat megintegrasikan 4 fungsi utama pusat kebudayaan secara melingkar yang utuh agar dapat menghubungkan antar bangunan.



i

Kebutuhan ruang seniman kurang dipertimbangkan, yaitu ruang untuk persiapan sebelum pertunjukan, serta rest room untuk para seniman dan penampil pertunjukan. Oleh karena itu terdapat penambahan ruang pada backstage agar menciptakan kenyamanan bagi pengguna ruang.



iki



ki

6.1.2 Evaluasi Tata Massa

Penyelesaian tata massa pusat kebudayaan yang memudahkan akses dan sirkulasi sudah mempertimbangkan peran Panggung Krapyak sebagai bagian dari sumbu filosofi di Yogyakarta. Namun perlu diperhatikan terkait keseimbangan massa bangunan dalam tapak agar Panggung Krapyak lebih menonjol.

6.1.3 Evaluasi Lansekap

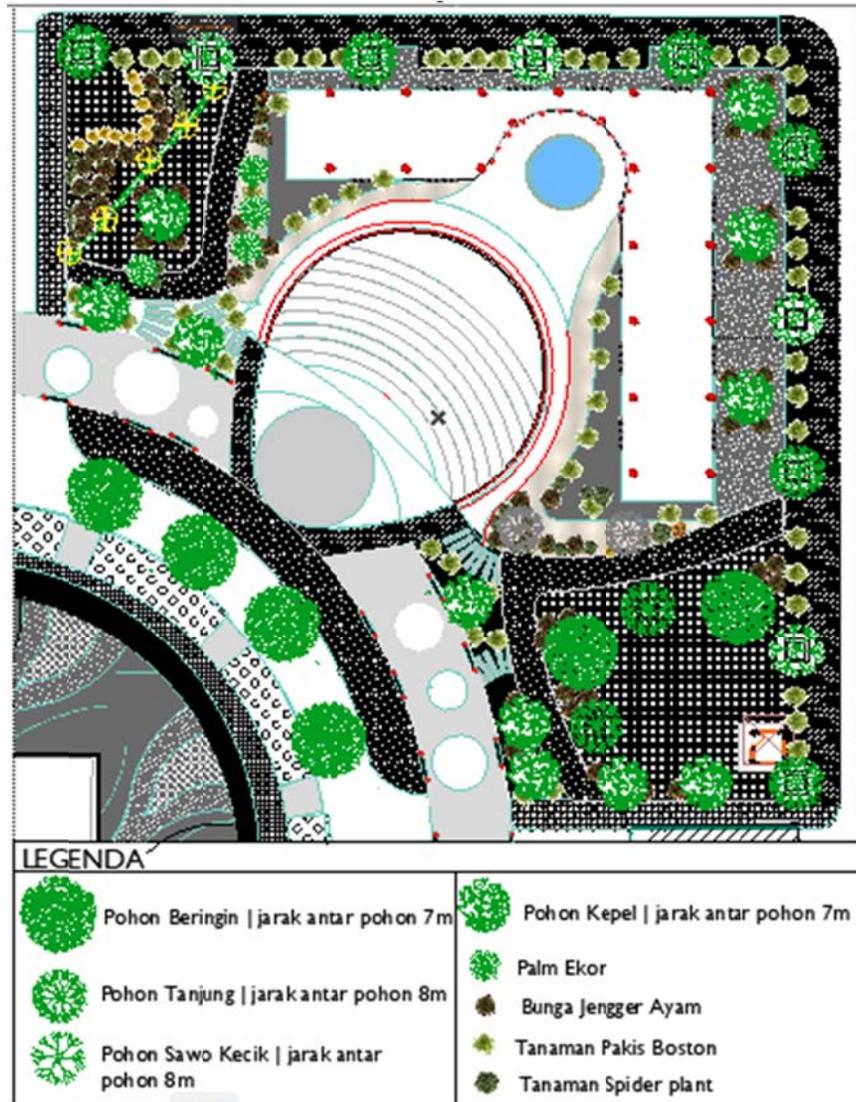
Penyelesaian lansekap dengan tata vegetasi yang mampu mengendalikan iklim mikro dan memperkuat sumbu filosofi yang melintasi site, perlu dipertimbangkan. Aktivitas seniman di luar ruangan belum dapat terwadahi sepenuhnya, misal untuk ruang dressing room outdoor di amphiteater.

Pusat Kebudayaan menampilkan beragam kesenian dan budaya dalam daerah tersebut yang membutuhkan kenyamanan dalam menikmati setiap pagelaran. Salah satu pengendalian yang harus dilakukan adalah pengendalian kualitas audial seperti kebisingan yang bersumber dari jalan raya yang harus dikendalikan agar tidak mengurangi kenyamanan aktivitas dalam pusat kebudayaan. Pengendalian kebisingan pada amphiteater perlu diperjelas lagi tinggi gundukan tanah di sepanjang jalan lalu lintas.

Pengurangan kebisingan yang sumber kebisingannya lalu lintas, penanggulangannya bisa dengan membuat jalur hijau dan penanaman pohon. Pengurangan kebisingan pada media transmisi dapat dilakukan dengan: Dengan melindungi sumber bising dengan bukit atau penggundukan tanah (cutting) atau tanggul sepanjang tepi jalur dan harus ditempatkan sejauh mungkin dari daerah yang berpenghuni. Tanggul yang menghadap jalan raya harus semiring mungkin.¹

Desain lansekap dengan penataan vegetasi terkait kepadatan, jarak, dan jenis tanaman perlu diperjelas. Sehingga penulis memperbaiki dengan melengkapi kekurangan yang ada, dengan gambardi bawah ini.

¹ Handoko, Jarwa P.S . 2010. Pengendalian Kebisingan pada Fasilitas Pendidikan Studi Kasus Gedung Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/128375-ID-pengendalian-kebisingan-pada-fasilitas-p.pdf> tanggal 1 Maret 2018



6.1.4 Evaluasi Selubung Bangunan

Penyelesaian selubung dengan tata vegetasi yang mampu mengendalikan iklim mikro dan memperkuat sumbu filosofi yang melintasi site, perlu dibenahi terutama untuk kualitas audial pada auditorium yang memerlukan pengendalian kebisingan. Serta penerapan vegetasi pada selubung bangunan perlu diperjelas.

6.2 Kesimpulan Review Evaluatif Dosen Pembimbing dan Penguji

6.2.1 Dosen Pembimbing

- Pengendalian kebisingan pada amphiteater lebih terukur secara jelas.
- Selubung bangunan terkait pengendalian termal harus lebih detail.
- Desain lansekap dengan peletakan vegetasi perlu diperjelas terkait kepadatan, tipe, dan jarak vegetasi.

6.2.2 Dosen Penguji

- Kebutuhan ruang pelaku seniman perlu diperhatikan secara lebih detail.
- Tata tulis perlu dirapikan dan gambar-gambar lebih diperjelas.